

Menggali Spiritualitas Perempuan Melalui Mistisisme Rabia al-Adawiyya dan Santa Thérèse

Penti Aprianti^{1*}, Yohanes Slamet Purwadi²

¹ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan;

² Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.

* Corresponding Author, Email: aprilmenyala@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Spiritualitas perempuan;
Mistisisme;
Rabia al-Adawiyya;
Thérèse dari Lisieux;
Integritas Terbuka.

Article history:

Received 2024-04-17
Revised 2024-04-20
Accepted 2024-05-21

ABSTRACT

Religion is believed to be a temple to explore human spirituality which is also used to get closer to God and respect each other's dignity. However, for patriarchal traditions, religion is instead used to justify the marginalization of women's roles, that in this context, is their spirituality. For Rabia al-Adawiyya in the 8th-century Islamic tradition in Iraq and Saint Thérèse from Lisieux in the 19th-century Catholic tradition in France, mysticism can be used as a tool to transform spirituality that empowers, not marginalizes. With the discourse of Open Integrity study, this paper will explore the mysticism of Rabia and Saint Thérèse in their respective religious traditions, and examine their contributions on advocating the importance of women's spirituality. This paper's research method used a qualitative literature study.

ABSTRAK

Agama diyakini sebagai kuil untuk eksplorasi spiritualitas manusia yang juga digunakan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan memuliakan antarsesama. Namun, dalam tradisi yang patriarkal, agama malah digunakan untuk membenarkan peminggiran peran perempuan, yang dalam konteks ini, spiritualitasnya. Bagi Rabia al-Adawiyya dalam tradisi Islam abad ke-8 di Irak dan bagi Santa Thérèse dalam tradisi Katolik abad ke-19 di Prancis, mistisisme dapat menjadi cara untuk mentransformasi spiritualitas yang memberdayakan, bukan meminggirkan. Dengan kajian Integritas Terbuka, tulisan ini akan mengeksplorasi mistisisme Rabia dan Santa Thérèse dalam tradisi agama masing-masing, dan mengulik kontribusi mereka dalam memperjuangkan pentingnya tafsir spiritualitas religius perempuan dalam perspektif mistisisme. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Relasi sakral (ideal) dengan Tuhan dan yang profan (material) antar manusia dapat dicapai melalui agama dan pendalaman spiritualitas dalam kekhasan masing-masing tradisinya. Namun, dengan adanya internalisasi tradisi patriarkal, agama berpeluang dijadikan justifikasi meminggirkan spiritualitas perempuan. Tradisi patriarkal di sini mengacu pada pemosisian laki-laki sebagai pemilik posisi superior dan perempuan ditempatkan dalam posisi yang subordinat. Patriarki menjadi medium subordinasi sistemik yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan (Walby, 1989). Konsekuensinya, perempuan dianggap tidak penting dan tidak dilibatkan dalam setiap keputusan suatu perkara baik itu di ranah privat dan publik. Perempuan juga tidak diperbolehkan untuk eksplorasi kebebasannya selain yang didikte oleh pihak laki-laki (suami, sang ayah, anak dan atau saudara laki-laki, dan sebagainya) (Rofiqi & Haq, 2022).

Ketika tradisi patriarkal melebur dengan agama yang institusional—norma-norma seksis berdasarkan tradisi lisan dibakukan melalui hukum-hukum agama—justifikasi peminggiran perempuan dapat berakibat ekstrem dan akan sulit dihindari karena semakin sistemik. Seperti yang dilakukan Taliban terhadap perempuan-perempuan Afghanistan, di mana mereka tidak boleh meninggalkan rumah, tidak boleh bersekolah, hingga tidak boleh memperlihatkan kulit tubuh mereka sama sekali (Sumitra et al., 2023). Apabila dilakukan, maka perempuan dianggap menjadi sumber dosa besar karena menurut mereka, akses ruang publik hanyalah berhak diakses atau dimiliki oleh pihak laki-laki saja. Lebih lagi, kontrol yang dilakukan mereka yang patriarkal telah sampai pada hal spesifik seperti mendikte apa yang perempuan dapat pakai, gawai yang dapat digunakan, lantas mengancam siapapun yang tidak patuh terhadap aturan yang Taliban anggap benar berdasarkan *tafsir* aturan agama Islam yang mereka lakukan (Human Rights Watch, 2022). Sementara itu aturan agama berakar dalam sebuah spiritualitas tertentu. Dalam hal ini Taliban menganggap bahwa perempuan itu kotor, sumber dosa. Itulah spiritualitas agama versi Taliban.

Kembali ke antara abad ke-6 dan 7, yang mana adalah periode ketika Islam muncul di Semenanjung Arab, masyarakat yang memegang tradisi patriarkal juga berlaku serupa, seperti membunuh bayi perempuan karena preferensi bayi laki-laki dianggap terbaik, pemaksaan perijodohan tanpa melibatkan pendapat pihak perempuan, dan limitasi akses pendidikan, partisipasi politik, dan otonomi ekonomi/properti. Dalam pembacaan patriarkal di tradisi Katolik, posisi perempuan juga direpresentasikan sebagai yang buruk (*bad*) dan sumber fitnah (*slandorous*). Thomas Aquinas yang seringkali disebut begitu berkontribusi dalam perkembangan teologi Katolik dan filsafat abad pertengahan juga pernah berargumen bahwa Tuhan menciptakan perempuan itu secara alamiah harus tunduk kepada laki-laki karena secara fisik memang lemah (Hasyim, 2006).

Tafsir agama yang patriarkal telah mendorong subordinasi perempuan ke arah yang semakin profan (dangkal), lantas menjauhi yang sakral (mendalam). Profan dalam konteks ini berarti perempuan seolah diposisikan sebagai dekorasi belaka, apa pun yang disuarakannya tidak berarti. Profanitas tubuhnya tidak dikategorikan sebagai bagian dari yang sakral. Sedangkan yang sakral berarti perempuan memiliki peran penting dan diakui atas peran itu dalam memupuk kehidupan bersama dengan yang lainnya. Penting untuk dicatat bahwa pandangan sebelumnya tidak merepresentasikan pemikiran penganut Islam dan Katolik secara universal, karena faktanya ada juga perempuan yang memegang posisi kekuasaan dan pengaruh penting dalam membawa nilai-nilai kesetaraan dan kebijaksanaan. Redefinisi dan ragam tafsir yang dilakukan atas ayat-ayat Al-Quran dan Injil juga semakin banyak dilakukan dalam menekankan pentingnya mengadvokasi nilai kesetaraan melalui dialog antariman dan sesama tanpa takut dihakimi.

Hal ini dilakukan Rabia al-Adawiyya dan Santa Thérèse melalui praktik mistisisme sebagai medium penyatuan dengan Tuhan (*union with God*) dalam tradisi agama mereka masing-masing. Santa Thérèse menekankan pentingnya memupuk jalan cinta kasih yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya, sedangkan Rabia menekankan pentingnya melepaskan diri dari kepemilikan material/duniawi untuk menyatu dengan Tuhan. Ia juga menambahkan pula bagaimana perempuan sebetulnya memiliki kesempatan setara dengan laki-laki dalam hal perjalanan spiritual. Berdasarkan prinsip spiritual ini, dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki keserupaan dalam mendiagnosis

persoalan ketidaksetaraan yang menurut mereka merupakan dampak dari egoisme manusia dan kurangnya koneksi spiritual dengan Tuhan.

Penelitian ini mencoba mengkomparasikan paradigma mistisisme Santa Thérèse dari Lisieux (*St. Thérèse of Lisieux*) dan Rabia al-Adawiyyah serta kontribusinya dalam mendorong dialog antariman. Lalu secara khusus bagaimana mereka mendorong terbukanya diskursus akan pentingnya spiritualitas perempuan dalam tradisi agamanya masing-masing. Setiap paradigma yang ditawarkan berkaitan dengan pentingnya Cinta Kasih dalam memupuk relasi sakral (mendalam) dengan Tuhan (*union with God*) dan juga antarsesama (*hablum minannas*). Dengan menggunakan kajian Integritas Terbuka, tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mendalami mistisisme yang diusung oleh Rabia al-Adawiyya dalam tradisi Islam dan Santa Thérèse dari Lisieux dalam tradisi Katolik dalam memandang keutamaan spiritualitas perempuan dan pemuliaan antarsesama.

2. METODE

Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi warisan pemikiran Rabia dan Santa Thérèse dari Lisieux dalam tradisi Katolik dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode dipilih berdasarkan sumber-sumber kepustakaan secara kualitatif (Stanley, 2014). Jenis metode studi pustaka ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif terhadap sejarah dan pemikiran kedua tokoh perempuan tersebut (Idharoel Haq & Ziaulhaq, 2021). Penelitian dibatasi dengan fokus penelitian mengenai spiritualitas perempuan dan pemuliaan antarsesama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Spiritualitas Perempuan Menurut Rabia al-Adawiyya dan Santa Thérèse

3.1.1. Rabia al-Adawiyya

Rabia al-Adawiyya adalah seorang mistikus dan penyair muslimah yang hidup pada abad ke-8 di Irak. Rabia dikenal karena ajarannya tentang mistisisme, spiritualitas, dan pengabdian kepada Tuhan tanpa pamrih. Ajarannya yang signifikan seringkali dikaitkan dengan diskursus mengenai teologi feminisme dan kesetaraan gender.

Ajaran Rabia al-Adawiyya tentang mistisisme menekankan pentingnya cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Ia percaya bahwa spiritualitas sejati berasal dari hubungan cinta yang mendalam dengan Sang Lillah (*Mahabbah*), dan hubungan ini dapat dicapai melalui doa, meditasi, dan kontemplasi yang sakral. Rabia juga menekankan pentingnya melepaskan diri dari kemelekatan duniawi. Baginya, kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan melalui hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan, bukan melalui kepemilikan properti atau status kekayaan duniawi. Dalam puisi dan ajarannya, Rabia sering menggunakan metafora kekasih untuk menggambarkan hubungan antara individu dan Tuhannya. Dalam hal ini, ia sebut Tuhan sebagai *the companion of heart* atau *the friend of heart* (Bunyadzade, 2020).

*I have made You the companion of my heart.
But my body is available to those who desire its company,
And my body is friendly toward its guest,
But the Beloved of my heart is the guest of my soul* (Al-Adawiyya, 2016).

Ia melihat perjalanan spiritual sebagai jalan menuju penyatuan batin dengan Tuhan, di mana individu harus menyerahkan egonya dan tunduk pada kehendak Tuhan. Karena pemikiran ini, Rabia dikenal sebagai perempuan sufi atau mistikus Muslim yang menciptakan konsep *divine love*. Cinta baginya bukan perkara “kata-kata” harfiah, verbal, melainkan lebih urusan hati ke hati, *the deep feeling, interior realm, universal feeling*. Itulah pengalaman khas dan intim dengan Tuhan melalui hati. Ia menegaskan dalam puisinya sebagai berikut:

*In love, nothing exists between heart and heart. Speech is born out of longing,
True description from the real taste. The one who tastes, knows;*

*The one who explains, lies.
How can you describe the true form of something
In whose presence you are blotted out?
And in whose being you still exist?
And who lives as a sign for your journey? (Sezer, 2015).*

Cinta menjadi kesempatan melihat dan mendengar apa yang mata dan telinga tidak dapat lakukan. Pemaknaan atas kehidupan dan realitas menjadi esensial karena dipahami melalui cinta ketimbang melalui materi. Rabia menyebut cinta sebagai keindahan yang ilahiah (*divine beauty*) dalam puisinya *Love Poems from God* (Sezer, 2015).

Bagi Rabia, spiritualitas perlu dipupuk bukan dalam kerangka pikir *taken for granted* atau pamrih terhadap Tuhan, tapi harus tulus. Ketulusan tersebut sekaligus menjadi representasi bahwa dirinya adalah perempuan yang memiliki otonomi secara spiritual. Otonomi spiritual berarti berkomitmen terhadap Tuhan tanpa paksaan dan atas pilihan sadarnya sendiri.

Bagi Rabia, menjalin cinta dengan Sang Ilahi adalah bentuk cinta paling tinggi. Maka ia menegaskan bahwa jika koneksi spiritualitas antara sang individu dengan Tuhannya lemah, maka tak mungkin individu itu bisa berlaku adil dengan sesamanya. Maka berlaku “zalim” erat kaitannya dengan miskinnya kerohanian seseorang. Bagi Rabia, kunci dari transformasi spiritual adalah penyerahan diri total kepada Tuhan. Seseorang harus melakukan “lompatan iman” atau *leap of faith* di hadapan Tuhan dengan penuh berkesadaran. Itulah hakikat dari mistisisme, kata Rabia.

Cinta dalam mempurifikasi dari kebutuhan material. Menurut Bunyadzade dalam membaca Rabia, proses purifikasi ini menjadi momentum penting, sebuah perjalanan menuju cinta, dengan cinta (Bunyadzade, 2020). Terdapat beberapa tahap cinta berkaitan dengan *union with God* yang dibahas oleh Rabia dalam puisinya:

*I have loved Thee with two loves:
A selfish love and a love that is worthy of Thee.
As for the love which is selfish,
Therein I occupy myself with Thee,
To the exclusion of all others.
But in the love which is worthy of Thee,
Thou dost raise the veil that I may see Thee.
Yet is the praise not mine in this or that,
But the praise is to Thee in both that and this (Al-Adawiyya, 2016).*

Bisa dikatakan bahwa terdapat tahap cinta yang egois, dan cinta yang ilahi. Cinta yang egois adalah cinta yang ketika batin kita “merasa” seolah dipenuhi dengan iman, sangat dekat dengan Tuhan, namun justru meliyankan yang lain. Bagi Rabia, cinta yang ilahi itu harus tetap memupuk cinta dengan sesamanya, yakni di dunia material juga yang dipenuhi roh ilahi, seperti digambarkan oleh Bunyadzade *both material world but has divine spirit* (Bunyadzade, 2020). Proses cinta yang ilahiah ini adalah juga proses “beyond”, yakni kemampuan melampaui dunia eksternal menuju ke dunia internal, melampaui dunia yang penuh dengan kepastian, *haal*, menuju ke kedalaman hati yang penuh misteri (Bunyadzade, 2020). Dalam konteks ini cinta menjadi sebuah proses kognisi namun “kognisi” dalam arti kehausan akan pengetahuan ilahiah. Persisnya, pengetahuan untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Melalui jalan sufi atau mistik siapapun setiap orang akan bisa meraih pengetahuan dan kekuatan ilahiah. Rabia menulis dalam puisinya sebagai berikut:

*My peace, O my brothers and sisters, is my solitude,
And my Beloved is with me always,
For Her love I can find no substitute,
And His love is the test for me among mortal beings,
Whenever His Beauty I may contemplate,
He is my mihrab, towards Him is my qiblah (Sezer, 2015).*

3.1.2. Santa Thérèse dari Lisieux

Santa Thérèse, atau bernama lengkap Marie Françoise-Thérèse Martin, lahir pada 2 Januari 1873 di Prancis dari orang tua yang disebut-sebut jemaat yang taat. Kedua orang tuanya menginginkan menjadi biarawan-biarawati namun tidak tercapai. Karena itulah mereka mendidik ke-9 anaknya termasuk Thérèse kecil dengan nilai-nilai Katolik, dan untuk Thérèse sendiri pada akhirnya mengarahkannya menjadi biarawati. Thérèse yang berumur 15 tahun telah terpanggil menjadi biarawati mengikuti kedua kakaknya di Ordo Karmelit di Lisieux (Ida Friederike, 1985).

Keinginannya masuk Ordo memang memiliki tujuan jalan menjadi Santa. Meskipun begitu, pada tahun 1894, setelah 6 tahun di Ordo Karmelit, Thérèse merasa bahwa dirinya begitu kecil dan insignifikan dengan kehidupannya. Ia merasa kecil dan dalam usahanya merasa selalu menemui hambatan-hambatan dalam menyatu dengan Tuhan. Céline, kakaknya yang juga masuk Ordo Karmelit, memberikan catatan yang ia dapatkan didapat dari Injil Louvain yang Thérèse tidak miliki. Dalam catatan itu Thérèse menemukan catatan dari Proverb Amsal 9:4 yang berbunyi, “*Whoever is a little one, let him come to me*” (Proverbs 9:4, n.d.) dan dari Isaia Yesaya 66:12-13 yang berbunyi, “*You shall be carried at the breasts, and upon the knees they shall caress you. As one whom the mother caresseth, so I will comfort you*” (Isaiah 66:12–13, n.d.). Maksud kutipan yang pertama, “maka siapapun yang merasa kecil dengan dirinya, tidak perlu berputus asa dan tetap datanglah ke hadapan depan Tuhan”. Bunyi kutipan yang kedua, “kenyamanan yang didapat ketika menyatu dengan Tuhan adalah seperti analogi seorang Ibu yang membawa anaknya, mengasuhnya dengan air susunya, dengan penuh kasih”.

Berdasarkan penemuan wawasan dari kedua ayat ini, Thérèse berpikir ulang bahwa sebenarnya Yesus akan membawanya ke puncak kesucian, sekalipun umatnya merasa kecil. “Jalan kecil” yang ia namakan *petite voie* atau *little way* ini menjadi cara Thérèse meyakini bahwa dalam hambatan yang dirasakan ketika ingin menyatu dengan Tuhan, dalam keraguan, justru di situ lah terdapat kesenangan dalam sebuah keyakinan, dan bukan sebuah keputusan (de Lisieux, 2021).

I will seek out a means of getting to Heaven by a little way – very short and very straight little way that is wholly new. We live in an age of inventions; nowadays the rich need not trouble to climb the stairs, they have lifts instead. Well, I mean to try and find a lift by which I may be raised unto God, for I am too tiny to climb the steep stairway of perfection. [...] Thine Arms, then, O Jesus, are the lift which must raise me up even unto Heaven. To get there I need not grow. On the contrary, I must remain little, I must become still less (de Lisieux, 2012).

Membicarakan pengalaman Thérèse akan *union with God* tidak bisa lepas dari kontribusi pemikirannya akan *little way* yang ia bicarakan di atas. Baginya, jalan ke Surga dapat dicapat melalui jalan kecil, jalan yang begitu pendek dan lurus, yang pada saat bersamaan justru penuh dan baru. Sekalipun kaki dan tangan kita kecil dalam menggapai Tuhan, “*Thine Arms, then, O Jesus, are the lift which must raise me up even unto Heaven...*” atau, maksudnya, Yesus akan menjadi kendaraan yang membantu kita berjalan menuju Surga. Menurut Thérèse, kita tidak perlu memaksakan bertumbuh, atau dalam hal kehendak, yang sebenarnya kita tidak mampu. Kita musti tetap menjadi kecil, tetap berkekurangan, karena dengan mengakui kecukupan itu juga lah kita sampai ke Surga. Dengan fondasi jalan kecil ini, Thérèse dikenal telah mengekspresikan cinta kasihnya kepada Tuhan, yang mana tidak perlu dilakukan dengan laku heroik atau yang berlebihan.

“Love proves itself by deeds, so how am I to show my love? Great deeds are forbidden me. The only way I can prove my love is by scattering flowers and these flowers are every little sacrifice, every glance and word, and the doing of the least actions for love.” (de Lisieux, 2021).

Secara puitik Thérèse menggambarkan bahwa penyatuan cinta dengan Tuhan tidak perlu dilakukan dengan dedikasi yang berlebihan, tapi dengan bunga-bunga yang disebar, cinta kasih pun sampai (de Lisieux, 2021).

Selain jalan kecil ini, mistik Santa Thérèse dikenal karena doa-doanya yang menunjukkan perenungan atas penderitaan dan perasaan kecewanya terhadap Tuhan dan misteri dunia. Diketahui

bahwa sejak kecil, Santai Thérèse tidak hanya mengeksplorasi doa lisan atau doa dengan verbal. Ia eksplorasi doa yang dilakukan seperti ketika menyendiri di dekat pohon, di dalam kamar, dan di tempat-tempat lain yang sunyi dan tenang. Di tempat itu pula lah meditasi dapat dilakukan, menjadi medium berdoa dan membicarakan dari hati apa yang dirasakannya, termasuk melakukan refleksi. Doa-doa yang dilakukan ini menjadi hidup mistik Santa Thérèse dan juga disebut doa kontemplatif, doa yang menjadi medium pendekatan diri dengan Tuhan (Ida Friederike, 1985).

3.2. Relevansi Pemikiran Santa Theresia dan Rabia Al-Adawiyya Terhadap Keberdayaan Spiritualitas Perempuan

Perempuan sering kali digambarkan sebagai tiang agama tetapi sekaligus yang paling disalahkan apabila terdapat konflik dalam masyarakat. Seolah keadaan alamiahnya adalah tersungkur ke dalam penggambaran yang paradoks: unik sekaligus kontroversial. Ia unik karena pengalamannya yang berbeda dan khas, tapi sekaligus kontroversial karena terdapat anggapan bahwa perempuan itu sumber problem kehidupan. Hal ini sangat kontras dibanding penggambaran laki-laki dalam sejarah yang mana dilihat sebagai narasi besar dalam sejarah (Hasyim, 2006).

Dalam pembabakan sejarah pra-Islam sekitar abad ke-6 dan 7, perempuan dilihat sebagai manusia yang mengkhawatirkan: tidak memiliki nilai, subordinat terhadap laki-laki, dan dianggap sebagai biang onar. Posisinya berada di ruang marginal dan independensinya dilimitasi. Tapi persoalan ini juga dapat kita lacak ke masa lalu. Dalam hukum Manu dalam agama Hindu, perempuan tidak boleh memiliki hak atas properti. Mereka juga hanya boleh mengikuti kehendak laki-laki dalam keluarganya (dari mulai Ayah, Suami, anak laki-laki, dan sebagainya). Dalam tradisi Yunani, perlakuan serupa juga terjadi, di mana perempuan tidak memiliki haknya dengan penuh, dan menempati posisi rendahan menjadi budak. Tradisi Athena juga hanya memperbolehkan laki-laki dalam mengenyam pendidikan, sementara perempuan, sekalipun dia dari kalangan elit, tidak begitu diberikan kesempatan mengakses pendidikan (Habudin, 2012).

Aristoteles pernah memberikan argumennya mengenai posisi perempuan yang marginal. Baginya, adalah fakta alamiah bahwa inteligensia perempuan tidak akan bisa berkembang, dan perannya hanya di wilayah domestik. Selanjutnya Aristoteles juga menyebut bahwa laki-laki "*is by nature superior, and the female inferior and the one ruler and the other is ruled.*" (Arivia, 2003).

Hasyim mengutip Laela Ahmed yang dalam bukunya *Women and Gender in Islam: Historical roots of Modern Debate* menyebut bahwa teori Aristoteles tersebut telah mengonseptualisasikan perempuan sebagai subordinat dan secara bawaan/biologis itu inferior dalam hal mental dan kemampuan fisiknya. Konsekuensinya, perspektif bahwa perempuan itu *subservient* dianggap sebagai kodrat yang tidak dapat diganggu gugat. Lantas anggapan ini semakin dijadikan norma: laki-laki itu penuh dan sempurna, sedangkan perempuan itu emosional dan agresif. Bagi Hasyim kita perlu memperhatikan perspektif Aristoteles mengenai ini karena pemikiran Aristoteles telah mempengaruhi perkembangan filsafat Islam utamanya melalui Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Rusd, hingga Al-Ghazali. Tentu, kita tidak bisa dengan mudah menunjuk Aristoteles sebagai biang keladi. Sebab, marginalisasi perempuan itu bukan kejadian yang kebetulan (Syamsuddin, 2018). Proses marginalisasi yang sistemik adalah proses yang panjang, menyeruak ke dalam berbagai domain di mana perspektif bias gender ditanamkan. Seperti marginalisasi yang dilakukan dengan justifikasi norma religius atau agama. Contohnya, dalam Judaisme, pernah terjadi marginalisasi itu dengan cara normalisasi bahwa lebih baik kita berjalan di belakang harimau daripada perempuan. Di tradisi Yunani Kuno, juga pernah muncul doa syukur karena tidak terlahir sebagai perempuan (Hasyim, 2006).

Karen Armstrong dalam bukunya *The End of Silence: Women and Priesthood* (1993) menyebutkan bahwa pada mulanya, perempuan dimuliakan dan menjadi pusat dan sumber menemukan jati diri spiritualitas seseorang. Dalam agama-agama primitif/terdahulu, bahkan perempuan dianggap sebagai simbol tertinggi dalam agama, tergambar dari penamaan mereka sebagai *Great Mother Goddess*. Tubuh perempuan menjadi representasi mikrokosmos semesta, dan karenanya dianggap suci (Arifin, 2016). Kemampuannya melahirkan individu baru juga menjadikan sosok perempuan sebagai Tuhan yang mewujudkan, manusia yang magis. Konon, alasan-alasan ini juga yang menyebabkan Inanna di Sumeria, Ishtar di Babilonia, Anat di Kanaan, Isis di Mesir, dan Aproditi di Yunani dielu-elukan sebagai Dewi

yang berperan penting dalam keberlangsungan hidup (Amstrong, 1993). Ketika revolusi agrikultur muncul, penggambaran imaji Tuhan mulai dipetakan berdasarkan pemahaman maskulin dan pada periode tertentu digunakan sebagai justifikasi meminggirkan peran perempuan yang tadinya dianggap magis (Hasyim, 2006).

Perempuan pernah memiliki status terhormat dan menjadi simbol spiritualitas penting, namun perspektif ini mengalami pergeseran, utamanya ketika agama itu sendiri digunakan untuk mengendors perspektif patriarkal (Yousafzai & Christina, 2015). Konsekuensinya, klaim ulang peran penting perempuan dalam diskursus kesetaraan dalam beragama sulit dilakukan. Ketika Katolik hadir (abad ke-1), dan Islam hadir (c. abad ke-7), tidak dapat dipungkiri juga bahwa tradisi yang meliputinya bercokol pada sistem yang juga patriarkal. Tapi hal ini tidak universal. Rabia di Irak abad ke-8 dan Santa Thérèse di Prancis abad ke-19, meskipun tidak dalam kanon dan periode yang sama, berupaya untuk meruntuhkan tatanan itu dalam spiritualitasnya masing-masing.

Rabia juga tidak menggunakan bahasa eksplisit tentang pentingnya spiritualitas perempuan. Meskipun begitu, bisa diambil poin tersebut dalam kontemplasinya ketika mempersoalkan relasi spiritual individu dengan Tuhannya. Lebih lanjut, Rabia juga secara tidak langsung telah memberikan contoh pentingnya kesetaraan gender dalam konteks ruang spiritual. Ia menolak peran gender tradisional yang berimplikasi terhadap diferensiasi diskriminatif antara perempuan dan laki-laki akan akses eksplorasi spiritual. Kemajuan atau perkembangan spiritual seseorang tidak boleh terlimitasi karena gendernya. Pencerahan spiritual itu tidak eksklusif untuk laki-laki saja, tapi juga perempuan. Pengalaman mistik perempuan tidak boleh terhalang oleh kategorisasi atau sekat yang seksis atau misoginis (Muzakki, 2008).

Ekspresi puitik dari pengalaman spiritual Rabia juga tercermin dalam doa kontemplatif Santa Thérèse yang dilakukan dalam kesederhanaannya, tidak berlebihan (*great deeds*). Kesungguhan doa dan kontemplasi, di tempat-tempat hening dan tenang, adalah caranya berbicara dengan Tuhan sekaligus menjadi obat untuk memecahkan permasalahan duniawi keseharian. Memang hal ini telah Thérèse lakukan sejak ia kecil, termasuk ketika ia sering sakit-sakitan. Doa-doanya yang sederhana disebut seperti anak-anak yang mencintai Yesus, melalui tindakan yang kecil menjadi kunci penyatuan diri dengan-Nya (Ida Friederike, 1985).

Berdasarkan pengalaman Rabia, Islam memiliki tradisi yang mementingkan spiritualitas perempuan. Terdapat perhatian yang besar terhadap peran spiritual perempuan dan penghormatan terhadap kedudukan mereka dalam masyarakat Muslim, seperti persoalan tentang kesederhanaan. Spiritualitas perempuan dalam Islam menekankan nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati. Bukti yang dilakukan oleh Rabia, menekankan perlunya segera menghindari dunia material, sekalipun itu sulit. Hal tersebut menjadi kendaraan menuju cinta ilahiah yang penuh. Dedikasi dalam mencapai cinta dan pengabdian kepada Tuhan juga menjadi bentuk tradisi Islam yang dapat diikuti (Huriani, Haryanti, & Ziaulhaq, 2022).

Sementara itu, dalam tradisi Katolik, spiritualitas perempuan juga memiliki tempat yang penting. Beberapa aspek spiritualitas perempuan dalam tradisi Katolik meliputi doa dan refleksi kerohanian, seperti yang dilakukan oleh Santa Thérèse. Ia tidak sekadar selibat tetapi melakukan doa-doa kontemplatif sebagai bukti hidup dalam kesetiaan kepada Kristus yang tidak berlebihan. Melalui hal ini, ia juga mendalami Kitab Suci, merenungkan Firman Tuhan, dan memperdalam pemahaman akan kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Keduanya menunjukkan pentingnya spiritualitas feminin yang penuh cinta kasih, jalan sunyi yang meneguhkan kesatuan mereka dengan Tuhan.

3.3. Mistisisme Rabia al-Adawiyya dan Santa Thérèse: Perspektif Integritas Terbuka

Integritas Terbuka merupakan perspektif yang diusung oleh Sr. Gerardette Philips untuk menjelaskan pentingnya dialog antariman dalam menciptakan perdamaian. Ia menawarkan perspektif Integritas Terbuka berdasarkan pendekatan Etika Global Hans Küng dan *Philosophia Perennis* dari Seyyed Nasr. Integritas Terbuka mendorong pihak yang terlibat dalam dialog semakin yakin atas agama mereka sendiri dengan cara mengakui keunikan dan perbedaan agama dari mitra dialognya. Dengan hal ini, pihak yang berdialog semakin memahami keyakinannya dan sekaligus memahami kebenaran agama mitra dialog (Philips, 2020). Integritas terbuka yang merupakan kombinasi dari Küng

dan Nasr menurut Madiyono dan Haq (2023), dapat digunakan sebagai pendekatan dalam dialog antariman yang lebih komprehensif daripada pendekatan eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Madiyono dan Haq (2023) mengutip Sr. Gerardette Philips menulis bahwa Integritas Terbuka sebagai konsep yang menggabungkan teologi Hans Küng dan filsafat perennial Nasr hanya dapat diimplementasikan oleh individu-individu yang beragama dan memiliki keterampilan dalam hubungan antarpribadi, keyakinan yang kuat, pengalaman hidup yang autentik, serta pemahaman yang mendalam tentang agama mereka sendiri dan agama mitra dialog (Madiyono & Haq, 2023).

Ketika perspektif ini digunakan dalam mengeksplorasi mistisisme Rabia dalam Islam dan Santa Thérèse dalam Katolik, maka yang sedang dilakukan adalah menyelami kontribusi pemikiran mereka masing-masing, dan juga nantinya menggunakan hasil eksplorasi itu untuk mendalami spiritualitas diri. Hal ini sekaligus memperteguh integritas masing-masing iman dengan kebenaran masing-masing sejalan dengan prinsip moderasi beragama (Huriani, Haryanti, Zulaiha, et al., 2022). Ketika kita mendalami kontribusi mistisisme dari Rabia dan Santa Thérèse berdasarkan tradisi agamanya masing-masing, kita tidak didorong dalam kategori yang pluralistik yang justru rentan menegasi salah satu untuk menonjolkan satunya. Tetapi, kita didorong untuk mendalami tradisi masing-masing, dengan demikian spiritualitasnya pun semakin sakral dalam konteks menghormati mitra dialog.

Rabia dan Santa Thérèse memiliki penjelasan dan pengalaman uniknya masing-masing ketika berkomunikasi menyatu dengan Tuhan (*union with God*). Rabia mengekspresikannya melalui puisi-puisi yang sufistik, dan Santa Thérèse melalui doa-doa dan meditasinya. Keduanya hidup dalam jalan mistik kebenaran masing-masing mencerminkan keunikan tradisi agamanya masing-masing pula. Dengan keunikan ini, keduanya telah menunjukkan bahwa jalan mistisisme adalah jalan yang dapat diselami dan didalami oleh siapapun yang hendak menemui cinta ilahi, berdasarkan jalan tradisi agamanya masing-masing.

4. KESIMPULAN

Agama mestinya menjadi sumber justifikasi perdamaian, bukan justifikasi pemarginalan. Karenanya, tradisi patriarkal perlu disingkirkan. Upaya ini secara tidak langsung telah diusahakan oleh Rabia al-Adawiyya di abad ke-8 di Irak dan Santa Thérèse di Prancis abad ke-19 dalam tradisi agamanya masing-masing dengan kekhasan pendekatan yang berbeda. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya pengabdian atau komitmen kepada Tuhan tanpa pamrih (*union with God*). Spiritualitas keduanya merepresentasikan bagaimana penyatuan dengan Tuhan adalah juga cara menghindari kemelaratan duniawi dan mendorong spiritualitas diri yang penuh dengan cinta ilahiah (*divine love*).

Disimpulkan bahwa komitmen Rabia sendiri tergambar dalam konsepnya *divine love*: dengan menguatkan koneksi spiritualitas dengan Tuhan, maka kita akan jauh dari ketidakadilan. Sedangkan Santa Thérèse sendiri melalui jalan kecil "*little way*" nya menunjukkan bahwa spiritualitas dengan Tuhan dapat dilakukan dengan cinta kasih yang tidak berlebihan, karena Tuhan pasti menolong kita yang kecil. Dengan kajian Integritas Terbuka, kita mempelajari warisan pemikiran dan ajaran Rabia dalam tradisi Islam dan Santa Thérèse dalam tradisi Katolik dalam rangka bukan sekadar studi komparatif belaka, tapi mendalami ajaran yang berbeda dari agama yang dianut. Lantas setelahnya menjadi semakin dalam dalam memahami spiritualitas agama sendiri. Penulis berharap 1) pembaca mengakui bahwa perempuan pemikir dalam tradisi agama-agama juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk sejarah dunia, 2) pembaca dapat menggunakan tulisan ini sebagai acuan dalam mengeksplorasi spiritualitasnya sendiri dengan cara memahami praktik spiritualitas selain yang dianut, 3) pembaca terdorong untuk menggunakan perspektif Integritas Terbuka dalam memupuk perdamaian antaragama dan antargender, 4) pembaca terinspirasi untuk mengulik warisan ajaran dari perempuan pemikir/mistikus dalam tradisi Katolik, Islam, dan lainnya dalam rangka mengarsipkan dan menyebarluaskan ke publik sehingga peminggiran spiritualitas perempuan dapat terhindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawiyya, R. (2016). *No Title* (Life & Poems (eds.)). CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Amstrong, K. (1993). *The End of Silence: Women and the Priesthood. Fourth Estate.*
- Arifin, S. (2016). Islamic religious education and radicalism in Indonesia: Strategy of de-radicalization through strengthening the living values education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93–126. <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>
- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bunyadzade, K. (2020). The sufi phenomenology of love based on the thoughts of rabia al-adawiyya and edith stein. *International Journal of Islamic Thought*, 18, 27–33. <https://doi.org/10.24035/IJIT.18.2020.178>
- de Lisieux, S. T. (2012). The Story of a Soul (L’Histoire d’une Âme): The Autobiography of St. In *Thérèse of Lisieux With Additional Writings and Sayings of St. Thérèse. tredition.*
- de Lisieux, S. T. (2021). *The Story of a Soul, The Autobiography of Saint Therese of Lisieux: New Illustrated. Annotated Study Guide and Workbook Edition.* Holy Water Books.
- Habudin, I. (2012). KONSTRUKSI GAGASAN FEMINISME ISLAM KHALED M. ABOU EL-FADL Relevansinya Dengan Posisi Perempuan Dalam Keluarga. *Al-Ahwal*, 5(2).
- Hasyim, S. (2006). *Understanding Women in Islam: An Indonesian Perspective.* Solstice Publishing.
- Human Rights Watch. (2022). *Afghanistan: Taliban Deprive Women of Livelihoods, Identity.*
- Huriani, Y., Haryanti, E., & Ziaulhaq, M. (2022). Women’s Issues in the Conception of Religious Moderation Among Female Religious Counselors in Greater Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 45–58.
- Huriani, Y., Haryanti, E., Zulaiha, E., & Haq, M. Z. (2022). Women Religious Congregation as Driving Force Behind Alleviation of Urban Poor Nutrition. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2113599>
- Ida Friederike, G. (1985). *Wajah Tersembunyi: Kehidupan Teresia Lisieux.* Penerbit Kanisius.
- Idharoel Haq, A. M., & Ziaulhaq, M. (2021). Studi Kebencian: Analisis Komparasi Pemikiran Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960) dan K. H. Ahmad Dahlan (1868-1923). *MELINTAS*, 35(3), 258–278. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4660.258-278>
- Isaiah 66:12–13. (n.d.). Douay-Rheims 1899 American Edition (DRA). *Www.Biblegateway.Com.* <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Isaiah+66:12-13&version=dra>
- Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>
- Muzakki, A. (2008). Islamic Radicalism in Southeast Asia: With Special Reference to the Alleged Terrorist Organization, Jamā’ah Islāmiyah. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 42(1), 61–87. <https://doi.org/10.14421/ajis.2004.421.61-87>
- Philips, G. (2020). *Integritas Terbuka: Perubahan Positif Antariman dalam Dunia Majemuk* (M. Ziaulhaq & Ed) (eds.). UNPAR PRESS.
- Proverbs 9:4. (n.d.). Douay-Rheims 1899 American Edition (DRA). *Www.Biblegateway.Com.* <https://www.biblegateway.com/passage/?search=Proverbs+9:4&version=dra>
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches in Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 47–58.
- Sezer, M. (2015). *Sufi Poems: A mystic collection from some spiritual poets.*
- Stanley, M. (2014). Qualitative descriptive: A very good place to start. In *In ualitative research methodologies for occupational science and therapy* (p. 37).

- Sumitra, S., Ramin Hakimy, M., Rokba, B. A., & Hakimy, M. R. (2023). *Afghan Women After Talibanization* *JURNAL MULTIDISIPLIN MADANI (MUDIMA)* (Vol. 3, Issue 1).
<https://doi.org/10.55927/mudima.v3i1.2605>
- Syamsuddin, M. (2018). Orientalisme, Oksidentalisme dan Filsafat Islam Modern dan Kontemporer (Suatu Agenda Masalah). *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 47–80.
- Walby, S. (1989). THEORISING PATRIARCHY. *SOCIOLOGY*, 23(ue 2)).
- Yousafzai, M., & Christina, D. A. N. (2015). Kajian Feminisme terhadap Novel I am Malala (The Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by The Taliban) Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Matematika*, 1(2), 143–157.